

HEGEMONI BUDAYA DALAM TRADISI MANAQIBAN

Bani Sudardi dan Afiliasi Ilafi¹

banisudardi@yahoo.co.id, Afiliasiilafi60@gmail.com

Abstract

This research is to find out how cultural hegemony that occur in manaqiban tradition in Desa Sari Kecamatan Gajak Kabupaten Demak that can affect the outside community by exercising powers that happened. Manaqiban tradition is a ritual performed by the society in which the people of Java and Madura as a tribute to something about it. Manaqiban tradition also conducted in Desa Sari with a time of implementation is on the eve of the sacred. This tradition was carried out as a form in order to honor the founder of the Desa Sari. Manaqiban tradition in the Desa Sari implemented in a tomb of the gentry named Mbah Djomo. This study used a qualitative approach and data sources of gatekeeper Mbah Djomo. The technique used is by collecting data through observation, interviews, and documentation.

Keywords: manaqiban traditions, cultural hegemony

A. Pendahuluan

Membicarakan tradisi tentu banyak sekali ragam tradisi yang ada Indonesia, khususnya di Jawa. Tradisi acap kali dijadikan sebagai wujud syukur kepada Sang Maha Esa ataupun sebagai melanjutkan apa yang sudah diwariskan oleh nenek moyang. Tradisi di Jawa tidak hanya dalam hal tradisi pernikahan orang Jawa namun tradisi yang ada di Jawa berbagai macam bentuknya, salah satunya yakni tradisi manaqiban. Tradisi manaqiban ini merupakan tradisi yang ada di Desa Sari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.

¹ Program Studi S2 Kajian Budaya UNS.

Manaqiban merupakan sebuah tradisi dikalangan masyarakat khususnya di masyarakat Jawa dan Madura. Manaqiban berasal dari kata “manaqib” (bahasa Arab) yang berarti biografi, kemudian ditambah akhiran –an (dalam bahasa Indonesia) sehingga menjadi manaqiban, yang kemudian mempunyai pengertian sebagai kegiatan pembacaan manaqib (biografi) mengenai Syeh Abdul Qodir Jaelani yang merupakan seorang wali yang sangat legendaris di Indonesia, khususnya di Jawa dan Madura. Manaqib merupakan bentuk jamak dari mufrod manaqobah yang diantara artinya adalah cerita riwayat hidup meliputi kebaikan-kebaikannya serta akhlak peragai terpuji seseorang.

Poerwadaminto mengungkapkan jika menurut bahasa, manaqib adalah kisah kekeramatan parawali.² Adapun menurut istilah, manaqib adalah cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya.³ Sementara itu menurut Al-Ishaqi Manaqib adalah sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan yang terpuji disisi Allah SWT, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung, serta karomah-karomah yang agung di sisi Allah SWT.⁴

Dalam tradisi manaqiban biasanya ada susunan acaranya, yang meliputi dari pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, pembacaan doa dan dzikir, lalu pembacaan manaqobah yang mana pada sesi ini merupakan sesi menceritakan kejadian yang luar biasa dan dianggap istimewa yang dialami oleh seseorang yang mempunyai pengaruh terhadap suatu tempat dan

² Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 533.

³ Abu Bakar Aceh,. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. (Solo: Romadloni, 1990), hal. 355.

⁴ Al-Ishaqi, Achmad Asrori. *Apakah manaqib itu?*. (Surabaya: Al-wawa, 2010), hal. 9.

kejadian, kemudian dilanjutkan ceramah agama yang biasa dibawakan oleh tokoh agama setempat atau kota lain, lalu pembacaan sholawat dan biasanya ditutup dengan adanya makan tumpengan bersama. Fadeli dan Subhan dalam bukunya menyatakan bahwa dikalangan pesantren dan anggota jam'iyah ahli thariqah, serta warga NU umumnya, sering menyelenggarakan upacara keagamaan yang di dalamnya antara lain dibacakan manakib Syekh Abdul Qodir Jailani, selain al-Barzanji.⁵

Dalam tradisi manaqiban ini, tempat yang digunakan untuk diadakannya acara yakni didekat sebuah makam. Yakni makam Mbah Djomo, beliau merupakan seorang priyayi yang mendirikan desa Sari. Tradisi manaqiban yang dikunjungi pada tahun 2011 masih belum terkenal, sehingga tradisi manaqiban ini banyak yang datang dari lingkungan desa Sari dan desa tetangga yang mengetahuinya. Pada tradisi manaqiban, masyarakat desa Sari beranggapan untuk *nggalap berkah* dari acara tersebut. *Nggalap berkah* yang dijadikan simbol yakni *ingkung* yang dibawa para warga kemudian setelah acara selesai maka *ingkung* tersebut dimakan di tempat dengan saling berbagi kepada yang lain. Masyarakat mempercayai bahwa kegiatan tersebut akan berdampak kepada desa Sari dan kehidupan para warganya. Dari paparan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tradisi manaqiban di desa Sari terutama kepada masyarakatnya dalam merespon keberadaan makam Mbah Djomo. Dengan sering membaca, mendengar, dan mencermati manakib tersebut diharapkan akan membentuk pribadi Muslim yang berakhlakul karimah, menembus cakrawala taqwallah yang paripurna.⁶

⁵ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan. *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amalaiah, Uswah*. (Surabaya: Khalista, Cet. Ke-1, 2007), hal. 127.

⁶ Ahmad Ta'rifin. Budaya Atas Tradisi Barzanji dan Manakib. *Jurnal STAIN Pekalongan* 2012, hal. 7.

1. Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Penelitian tentang hegemoni budaya dalam tradisi manaqiban di Desa Sari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak mengenai hegemoni budaya itu terjadi pada masyarakat tersebut dalam tradisi manaqiban. Hasil penelitian mengenai hegemoni budaya sudah banyak yang meneliti diantaranya yakni: Indah Ambar Sari dan Muhammad Ali Azhar, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Udayana yang menulis artikel dengan judul *“Mitos dan kekuasaan studi kasus hegemoni ngalap berkah gunung kemukus terhadap pencarian kekuasaan”*. Studi ini dilaksanakan untuk menentukan bagaimana *Ngalap Berkah* Ritual mempengaruhi elite penguasa berada di mencari dan mempertahankan kekuasaan. *Ngalap Berkah* Ritual adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh kejawen Gunung Kemukus dan masyarakat sekitar. Jamaah melaksanakan ritual pada malam Jumat dan Senin Pon. Ritual dilakukan di makam Pangeran Samudro, jamaah melaksanakan upacara dengan tujuan untuk mencari berkat.

Selain itu, hasil penelitian terdahulu mengenai hegemoni antara lain *“politik identitas masyarakat tengger dalam mempertahankan sistem kebudayaan dari hegemoni islam dan kekuasaan”* yang ditulis oleh Ali Maksum mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada jurnal elharakan vol 17 nomor 1 tahun 2015. Artikel ini mengeksplorasi dinamika masyarakat Tengger dalam mempertahankan sistem kebudayaan dari ekspansi Islam dan kekuasaan pemerintah Indonesia. Penelitian dengan mengambil lokasi di dua desa, Ngadisari dan Sapikerep, Probolinggo. penelitian ini hendak mengelaborasi strategi masyarakat Tengger dalam merepresentasi identitas diri mereka di tengah-tengah dinamika perubahan zaman. Dinamika dialektika antara Tengger dengan kekuasaan (Islam) melahirkan dua proposisi penting.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Sahri mahasiswa jurusan Ilmu Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya dalam jurnal Asy-Syir'ah vol 45 no 11 Juli – Desember 2011 dengan judul “*Dimensi politik dalam ajaran-ajaran tasawuf (studi kasus atas manaqib Syaikh Abdul Al Qadir Al Jailani)*”. Dalam penelitiannya menghasilkan sebuah wacana-wacana politik yang berkembang diseperti *manaqib* lambat laun akan menjadi tawaran-tawaran sikap politik bagi para peminatnya. Sebagaimana diketahui bahwa aktivitas membaca terjemahan *manaqib* berarti menafsirkan. Membaca dan menafsirkan berarti “menulis ulang” dalam bahasa mental dan bahasa pikir pembaca. Keberanian penulis untuk membahas *manaqib* didorong oleh beberapa tulisan yang telah ada sebelumnya.

Selain itu, Ahmad Ta'rifin dalam Journal Stain Pekalongan menuliskan “*Mengenai tafsir budaya atas tradisi barzanji dan manakib*”. Penelitiannya bertujuan untuk menganalisis kedalaman makna jamuan dan tradisi *manaqib* diantaranya mereka orang kauman yang mengalami pelestarian dan pergeseran budaya.⁷

Anis Thohiron (2011) dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh rutinitas mengikuti pengajian manaqib terhadap perilaku bederma bagi ibu rumah tangga desa sraten kecamatan tuntang kabupaten semarang*” yang menunjukkan adanya pengaruh yang positif rutinitas mengikuti pengajian *manaqib* terhadap perilaku bederma bagi ibu rumah tangga Desa Sraten, Tuntang, Semarang tahun 2011. Hasil angket yang memperoleh kategori tinggi mencapai 90% dari 40 responden. Demikian juga untuk perilaku bederma memperoleh kategori tinggi, yaitu 95%.

Kebudayaan tidak bisa eksis tanpa masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski berpendapat bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat

⁷ Ahmad Ta'rifin, *Op.Cit*, hal. 2.

itu.⁸ Budaya merupakan sebuah sistem yang mempunyai koherensi bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakat.⁹ Kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan aktivitas manusia dalam sebuah struktur sosial, baik yang terjadi pada masa lampau, kini maupun masa depan.¹⁰ Menurut Endraswara budaya Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin.¹¹

Adapun pendapat Sulasman dalam bukunya yang berjudul teori-teori kebudayaan, secara teoritis, kebudayaan, sebagai objek pengamatan dan penelitian, memiliki karakteristik berikut:¹²

- a. Dapat dipelajari dan diperoleh melalui belajar,
- b. Berasal dari segi biologis, lingkungan, psikologis, dan komponen sejarah eksistensi manusia,
- c. Berstruktur, bersistem, dan bersifat simbolis,
- d. Sebagai struktur, kebudayaan mempunyai variabel yang dapat dipercaya pecah ke dalam berbagai aspek,
- e. Bersifat relatif dan universal,
- f. Bersifat dinamis, adaptif dan adakalanya maladaptive,
- g. Memperlihatkan keteraturan yang dapat dianalisis dengan metode ilmiah,
- h. Kebudayaan merupakan alat bagi seseorang (individu) untuk mengatur keadaan totalnya dan menambah arti kesan kreatif.

⁸ Gumilar Setia Sulasman, *Teori-Teori Kebudayaan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal 71.

⁹ Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat: Edisi Paripurna*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006).

¹⁰ Gumilar Setia Sulasman, *Op.Cit*, hal, 78.

¹¹ Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Widyautama, 2003), hal. 1.

¹² Gumilar Setia Sulasman, *Op.Cit*, hal. 63-64.

Kata teori berasal dari kata Yunani “*theoria*” berarti pemandangan atau kontemplasi. Paham Yunani tentang *theoria* erat hubungannya dengan sebuah kosmologi; melakukan *theoria* merupakan kegiatan tertinggi manusia karena berarti mengaktifkan *logos* (percikan *logos* ilahi yang ada dalam diri manusia). Dalam meneliti prespektif sosio-budaya dan religi tradisi manaqiban di desa Sari, Kecamatan Gajah kabupaten Demak menggunakan teori dari pandangan paradigma Hegemoni dari Gramsci. Menurut Gramsci, hegemoni merupakan situasi di mana suatu “blok historis” faksi kelas berkuasa menjalankan otoritas sosial dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan dengan persetujuan. Dalam analisis Gramscian, ideologi dipahami sebagai ide, makna dan praktik, kendati mengklaim sebagai kebenaran universal yang merupakan peta makna sebenarnya menopang kekuasaan kelompok sosial tertentu.¹³

2. Teori Hegemoni

Teori hegemoni merupakan sebuah teori politik paling penting abad XX. Teori ini dikemukakan oleh Antonio Gramsci pada tahun 1891 – 1937. Istilah hegemoni berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *eugemonia*, sebagaimana yang dikemukakan encyclopedia Britanica dalam prakteknya di Yunani, diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota (polis atau citystates) secara individual misalnya yang dilakukan oleh negara Athena dan Sparta terhadap negara-negara lain yang sejajar.¹⁴

Antonio Gramsci dapat dipandang sebagai pemikir politik terpenting setelah Marx. Menurutnya bahwa agar yang dikuasai mematuhi penguasa

¹³Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Terj. (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hal. 63.

¹⁴Heru Hendrarto, *Mengenai Konsep Hegemoni Gramsci dalam diskursus kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. (Tim Redaksi Driyakara. Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 73.

maka yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksud oleh Gramsci mengenai hegemoni atau menguasai dengan kepemimpinan moral dan intelektual secara konsensual.

Hegemoni adalah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus (*consenso*) daripada melalui penindasan terhadap kelas sosial lain. Adapun budaya merupakan keseluruhan proses sosial dimana ada perempuan dan laki-laki menentukan dan membentuk kehidupan mereka. Sehingga hegemoni budaya merupakan suatu paham yang diperkenalkan oleh gramsci bahwa hegemoni budaya tidak dapat begitu saja. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dikatakan bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya. Dimana dalam kelompok tersebut yang didominasi secara sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi.

3. Teori Mitos

Mitos merupakan hal yang dipercayai oleh sebagian orang, biasanya dipakai untuk menakut-nakuti, memberi peringatan, ataupun diceritakan secara berkelanjutan. Semua mitos yang ada di dunia merupakan mitos yang telah ada sejak zaman nenek moyang dikarenakan cerita yang terus bergulir atau bisa jadi sesuatu mitos berubah dikarenakan zaman terus berkembang. Persamaan mitos di berbagai tempat bukan disebabkan difusi

atau penyebaran melainkan adanya penemuan-penemuan yang berdiri sendiri.¹⁵

Mitos mempunyai kemiripan satu sama lain, disebabkan adanya yang disebut oleh Carl Jung merupakan kesadaran bersama yang terpendam pada setiap umat manusia yang diwarisinya secara biologis.¹⁶

Mitos menjelaskan bagaimana esensi kehidupan dan dunia atau mengekspresikan adanya nilai moral budaya dalam kehidupan manusia. Tidak hanya itu, mitos juga memberikan perhatian pada kekuatan yang mengontrol kehidupan manusia dan relasi antara kekuatan tersebut dengan keberadaan manusia. Meskipun, mitos dianggap kerap memiliki relasi dalam bentuk dan fungsinya akan tetapi mitos dianggap sebagai bentuk awal dari sejarah, sains, ataupun filsafat.¹⁷ Mitos memiliki karakter mengikat bagaikan lubang kancing; lahir dari historis, namun tumbuh berkembang dari hal-hal yang bersifat kebetulan.¹⁸

Mitos juga merujuk kepada satu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa dahulu. Jadi mitos adalah cerita tentang asal - usul alam semesta, manusia atau bangsa yang diungkapkan dengan cara-cara gaib dan mengandung arti yang dalam.

¹⁵ Nur Sari. *Pengaruh Mitos Kucing Hitam Terhadap Tokoh Utama dalam Tiga Cerita Pendek/The Effect of Black Cat Myth to The Main Characters in Three Short Stories*. (Skripsi) (Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2014), hal. 7.

¹⁶ M. Rafiek, *Teori Sastra Kajian: Kajian Teori dan Praktik*. (Bandung: Rafika Aditama, 2010), hal. 55.

¹⁷ Audifax. *Mite Harry Potter: Psikomiotika dan Misteri Simbol di Balik Kisah Harry Potter*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hal. 8.

¹⁸ Roland Barthes, *Mitologi*. (Jogjakarta: Kreasi wacana, 2009), hal. 178.

4. Metodologi

Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan sosial, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga untuk mendeskripsikan, menjelaskan serta memahami bagaimana bentuk aktivitas yang terjadi pada tradisi manaqiban yang bertempat di makam Mbah Djomo di Desa Sari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Sumber data yang digunakan berupa tuturan masyarakat yang menceritakan tentang bagaimana tradisi manaqiban di makam Mbah Djomo, dokumentasi atau gambar dari barang dan makam peninggalan Mbah Djomo. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012 tepatnya tanggal 6 November 2012, waktu itu bertepatan dengan malam 1 muharam atau biasa orang Jawa katakan yaitu malam 1 suro.

B. Pembahasan

1. Latar Belakang Munculnya Tradisi Manaqiban di Desa Sari

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang - ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007:69). Tradisi manaqiban tersebut dari sebagaian orang dijadikan sarana untuk meminta berkah kepada Allah SWT seperti halnya jodoh, kesejahteraan, kesehatan maupun sebagainya.

Tradisi manaqiban yang ada di Desa Sari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak merupakan sudah menjadi tradisi yang berkelanjutan tiap tahunnya oleh masyarakat setempat. Tradisi tersebut sebetulnya untuk menghormati jasa Mbah Djomoyang sebetulnya seorang priyayi yang mendirikan desa tersebut. Dalam tradisi manaqiban yang ada di desa Sari sebetulnya suatu perwujudan meminta syafaat, restu sekaligus mendoakan Mbah Djomoyang memiliki jasa besar terhadap masyarakat Desa Sari.

Tradisi manaqiban dilakukan bertepatan dengan tahun baru hijriyah atau satu suro. Prosesi tradisi manaqiban yang ada di Desa Sari sebetulnya sama dengan tradisi manaqiban yang sudah terkenal dikalangan masyarakat Jawa ataupun Madura. Tata caranya sama, seperti berdoa, membaca manaqib (sejarah dari Syeh Abdul Qodir Jailani), ceramah oleh ulama setempat yang disisipi oleh bagaimana sebetulnya asal usul Mbah Djomo. Kemudian yang menarik dari tradisi manaqiban di Desa Sari yakni setiap masyarakat desa tersebut membawa makanan yang berupa *ingkung* ataupun ayam potong pada umumnya lalu dilengkapi dengan *kuluban* dengan beraneka macam sayur tujuh rupa.

Menurut penuturan juru kunci dari makam Mbah Djomotersebut, bahwa beberapa tahun yang lalu terjadi sebuah peristiwa yakni keluarnya ikan gabus dari makam Mbah Djomopada saat tardisi manaqiban tersebut sehingga masyarakat mempercayai bahwa dengan adanya peristiwa tersebut beranggapan bahwa Mbah Djomomerestui dan mengizinkan jika diadakannya manaqiban yang bertempat pada sekitar makam beliau.

2. Sejarah Makam Mbah Djomo yang Ada di Desa Sari, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak

Mbah Djomomerupakan salah satu ulama yang berasal dari Cirebon. yang mempunyai nama asli Pangeran Mohammad den Bagus Jamaludin,. Beliau merupakan anak dari Sultan Bazarudin bin Kertawijaya dan juga masih keturunan dari Sunan Gunung Jati, semasa kecilnya Pangeran Den Bagus Jamaludin tinggal di Cirebon, Jawa Barat. Terlahir dari kalangan bangsawan dan kelompok pintar beliau mempunyai kekuatan supranatural, yang menurut cerita dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dari Cirebon ke Madinah, terkadang hilang terkadang juga terlihat.

Setelah usianya mengijak remaja Mbah Djomomengabdikan diri kepada Sunan Fatah, di Demak Bintara dan juga Sunan Kalijaga. Tidak hanya tinggal

dan hidup di Cirebon dan Demak, Mbah Djomopernah melakukan perjalanan hingga daerah Jawa Timur dan beberapa bulan berada disana. Beliau kemudian kembali ke Demak dan menetap selama 8 tahun mengabdikan diri kepada sultan Fatah dan juga sultan Trenggana. Selama mengabdikan beliau termasuk orang yang cukup berpengaruh dan sempat menduduki posisi penting hingga diangkat menjadi Senopati.

Setelah masuk usia tua beliau mencoba mengabdikan diri kepada Sang Pencipta mencari ketenangan hati dengan meminta petunjuk dan bantuan kepada Sunan Kalijaga, Sunan Kalijaga memerintahkan kepada Mbah Djomo untuk berjalan ke arah timur, jika sampai pada sebuah tempat yang ditandai dengan sebuah pohon asam punden dekat tanaman jagung sebelah rawa dan alang-alang, maka bertempatlah disana.

Saat melakukan perjalanan tersebut Mbah Djomo bertemu dengan salah seorang wanita bernama Wagilah yang kemudian dipersunting menjadi istrinya. Di sana didirikan sebuah padhepokan Sarimukti yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya desa Sari. Akan tetapi sekarang padhepokan tersebut sudah tak ditemukan tapak tilasnya. Mbah Djomo meninggal sekitar umur 99 tahun sedangkan Mbah Wagilah lebih dulu meninggal dibanding Mbah Djomo. Mbah Djomo wafat kira-kira 377 tahun yang lalu, yakni sekitar tahun 1635.

Makam tersebut sebenarnya adalah tempat petilasan dari Mbah Djomo. Sebelum dikebumikan, jasadnya *muksa* dikarenakan dipegang oleh salah seorang wanita saat proses pemandian. Dan diluar tempat pemakaman tersebut masih pula terdapat kijing yang digunakan untuk membopong jenazah Mbah Djomo.

Kedua makam tersebut merupakan tempat peristirahatan Mbah Djomo dan istrinya Mbah Wagilah, terletak di suatu bangunan khusus seperti pendopo, disekat dengan tembok (terletak di dalam ruangan seperti kamar)

yang sebelahnyanya terdapat sebuah ruangan seperti aula yang diperuntukan bagi peziarah untuk memanjatkan do'a (berziarah). Nisannya berupa batu yang ditutup dengan kain jenazah (kain mori) dan diletakkan sebuah kayu yang panjangnya hampir sepanjang makam, kayu tersebut juga dibungkus dengan kain jenazah / mori. kemudian sebagai pelindung makam, layaknya makam para wali diberi atasan yang juga kain jenazah dan kain sejenis kelambu.

Makam Mbah Djomo mendapat perhatian baru sekitar tahun 2001 dengan bantuan sang juru kunci pada suatu malam saat proses pencarian nisan. Pada tahun-tahun sebelumnya makamnya dibiarkan seadanya. Dan kemudian baru pada tanggal 28 Januari 2008, Makam tersebut dikukuhkan sebagai makam waliallah dan cikal bakal Desa Sari oleh sesepuh ahli waris dan keluarga Raden Syahid/ Sunan Kali Jaga Kadilangu Demak.

3. Kekuasaan Juru Kunci Makam Mbah Djomodi Desa Sari, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak

Juru kunci makam Mbah Djomo mempunyai kekuasaan dalam acara tradisi manaqiban. Juru kunci makam Mbah Djomo tersebut, baru satu belum ada pengganti lainnya dikarenakan makam Mbah Djomo baru dibuka beberapa tahun terakhir semenjak diperbolehkannya oleh pemerintahan setempat. Juru kunci mempunyai peranan untuk mengarahkan para peziarah ataupun perantara peziarah entah pada tradisi manaqiban maupun pada hari-hari lainnya. Dalam tradisi manaqiban, juru kunci mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi dan mengarahkan para masyarakat lainnya dalam pelaksanaan manaqiban tersebut.

Setiap masyarakat desa atau para peziarah yang datang menghadiri untuk mengikuti pelaksanaan tradisi manaqiban disambut oleh juru kunci lalu masuk ke dalam pendopo yang ada makam Mbah Djomo, juru kunci bertugas mengarahkan dan menjadi perantara doa-doa masyarakat dan peziarah kemudian para masyarakat dan peziarah duduk di luar pendopo serasa

memulai mengikuti acara tradisi manaqiban. Masyarakat dan peziarah lainnya mempunyai keyakinan bahwa juru kunci mempunyai ilmu yang tidak dimiliki oleh mereka. Dalam memperoleh ilmu kebatinan tersebut, juru kunci perlu melakukan tirakatan terlebih dahulu.

Dalam menjadi juru kunci tidak ada yang *backing* di belakang atau dalam kata lain juru kunci tersebut tidak mendapatkan bayaran dari pemerintah desa. Namun, dikarenakan semakin tingginya animo masyarakat dengan tradisi manaqiban yang disebabkan oleh keinginan untuk mendapatkan syafaat maka praktik juru kunci dalam melayani menjadi perantara semakin menjanjikan untuk kelas juru kunci sebuah makam yang belum seterkenal oleh makam-makam syeh terkenal lainnya.

C. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu latar belakang dari tradisi manaqiban ini yang berada di desa Sari menghasilkan terciptanya hegemoni kepada masyarakat. Begitu pula sejarah makam Mbah Djomo dapat dikategorikan sebagai artefak budaya yang perlu dijadikan cagar budaya di daerah tersebut untuk penghormatan atas jasanya sebagai cikal bakal desa Sari tersebut. Adanyak kekuasaan juru kunci terlihat manakala dilain waktu selain waktu satu muharam saja namun dilain waktu banyak peziarah datang untuk berziarah dan memanjatkan doa di depan makam Mbah Djomodan dimintanya sebagai perantara doa oleh para peziarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. 1990. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Romadloni.
Al-Ishaqi, Achmad Asrori. 2010. *Apakah manaqib itu?*. Surabaya: Al-wawa.

- Audifax. 2005. *Mite Harry Potter: Psikomiotika dan Misteri Simbol di Balik Kisah Harry Potter*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. 2009. *Mitologi*. Jogjakarta: Kreasi wacana.
- Barker, Chris. 2011. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Terj. Bantul: Kreasi Wacana.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyautama.
- Hendrarto, Heru. 1993. *Mengenai Konsep Hegemoni Gramsci dalam diskursus kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Tim Redaksi Driyakara. Jakarta: Gramedia.
- Hidayat, Mohammad Sholeh. 2013. *Apa itu manaqib*. <http://colehidayat.blogspot.co.id/2013/12/apa-itu-manaqib.html>
diakses pada tanggal 8 November 2016 pukul 17:23
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat: Edisi Paripurna*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra Kajian: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sari, Nur. 2014. *Pengaruh Mitos Kucing Hitam Terhadap Tokoh Utama dalam Tiga Cerita Pendek / The Effect of Black Cat Myth to The Main Characters in Three Short Stories*. (Skripsi) Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Komputer Indonesia, Bandung.
- Sari, Ambar Indah. 2016. *Mitos dan Kekuasaan Studi Kasus Hegemoni Ngalap Berkah Gunung Kemukus Terhadap Pencarian Kekuasaan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Udayana.
- Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan. 2007. *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amalaiah, Uswah*. Surabaya : Khalista, Cet. Ke-1.

- Sulasman, Gumilar Setia. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Ta'rifin, Ahmad. 2012. *Budaya Atas Tradisi Barzanji dan Manakib*. Jurnal STAIN Pekalongan.